

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ANALISIS TERHADAP TEOLOGI GAMBAR MENURUT TRADISI
REFORMED DAN IMPLIKASINYA PADA PENGGUNAAN SENI VISUAL
DALAM SPIRITUALITAS KRISTEN**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi
SAAT

oleh

Debora Stefanie Hariyanto

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Hariyanto, Debora Stefanie, 2020. *Analisis Terhadap Teologi Gambar Menurut Tradisi Reformed dan Implikasinya pada Penggunaan Seni Visual dalam Spiritualitas Kristen*. Tesis, Program Studi: Magister Teologi, Konsentrasi Praktika, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Thio Christian Sulistio, D.Th. Hal. x, 121.

Kata Kunci: seni visual, spiritualitas, reformed, gambar

Selain bertumbuh secara jasmani, manusia di sepanjang hidupnya juga mengalami pertumbuhan secara rohani. Kehidupan rohani atau disebut spiritualitas adalah sesuatu yang kembali menjadi marak di era pascamodern. Di dalam kekristenan, ada beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan spiritualitas. Salah satunya adalah seni. Seni memiliki fungsi untuk menggugah jiwa manusia. Maka dari itu, fungsi ini harus digunakan untuk sesuatu yang lebih mulia, yakni untuk membuat manusia dapat mendekat kepada Allah. Karya seni visual yang digunakan untuk menggambarkan Allah dengan keindahan dan kemegahan untuk menyimbolkan karakteristik Allah dan mempermudah manusia untuk mengerti tentang Allah dan firman-Nya. Akan tetapi, karya seni visual ditolak oleh golongan ikonoklasme yang menganggap bahwa menggambarkan Allah lewat karya seni sama dengan membatasi Allah yang tidak terbatas, merupakan tindakan penghujatan terhadap Allah, dan pemujaan terhadap karya seni yang berlebihan menjadikan dosa penyembahan berhala terjadi.

Keindahan yang ada di dalam karya seni visual sebenarnya merupakan keindahan yang Allah berikan agar manusia menyadari kehadiran Allah di dunia. Allah dapat terlihat oleh manusia melalui pekerjaan-Nya di dalam dunia dan di dalam kehidupan manusia. Titik tertinggi penggambaran kehadiran Allah adalah dalam inkarnasi-Nya dimana Allah sendiri menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Orang percaya dapat melihat dan menyadari kehadiran Allah melalui Roh Kudus yang bekerja di dalam hati orang percaya.

Seni visual Kristen dapat mengambil peran dalam menyampaikan pesan lewat gambar dan nilai estetika dalam karya seni dapat berfungsi sebagai elemen dekoratif dalam gereja. Keindahan di dalam karya seni visual juga dapat menggugah jiwa manusia. Seni visual dapat digunakan sebagai media tambahan di dalam liturgi ibadah dan devosi personal. Dengan berbagai fungsi dan berbagai manfaat yang dapat diperoleh bagi pertumbuhan spiritualitas orang percaya dengan menggunakan karya seni visual Kristen secara komunal maupun personal, perlu diingat bahwa hal ini tidak menjadikan karya seni visual Kristen sebagai elemen yang terutama di dalam ibadah ataupun spiritualitas. Karya seni Kristen perlu dipahami sebagai media ekstra atau tambahan, dan bukan yang terutama. Dengan memahami batasan yang tepat, seni visual dapat digunakan untuk memuliakan Allah dan menumbuhkan spiritualitas.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	14
Batasan Penelitian	14
Metodologi Penelitian	15
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 TINJAUAN SEJARAH DAN PANDANGAN ALKITAB MENGENAI IKONOKLASME	17
Penggunaan Gambar dan Simbol dalam Seni Kristen	17
Tinjauan Historis Ikonoklasme abad ke-8 & abad ke-16	26
Perdebatan Ikonoklasme Era Abad Pertengahan	26
Perdebatan Ikonoklasme Era Reformasi	30
Dasar Pemikiran Kaum Ikonoklas dan Kaum Ikonodul	37
Ikonoklas: Gambar dan Simbol adalah Berhala	38
Ikonodul: Gambar dan Simbol sebagai Umpama	43
BAB 3 MEMBANGUN LANDASAN DOKTRINAL BAGI TEOLOGI GAMBAR MENURUT TRADISI REFORMED	49
Doktrin Allah: Keindahan dari Allah yang Tidak Terlihat	50

Doktrin Penciptaan: Dunia sebagai Teater Kemuliaan Allah	58
Doktrin Kristus: Yesus sebagai <i>Proto-Icon</i> dari Allah	64
Doktrin Roh Kudus: Roh Kudus sebagai Penuntun Orang Percaya	72
BAB 4 MENGIMAJINASIKAN IMPRESI SENI VISUAL DI DALAM	
SPIRITUALITAS REFORMED	79
Korelasi Seni Visual dalam Spiritualitas Reformed	79
Fungsi Seni Visual dalam Spiritualitas Reformed	83
Fungsi Pedagogikal	84
Fungsi Devosional	89
Peran Seni Visual dalam Ibadah dan Formasi Spiritualitas	93
Peran Seni Visual dalam Ibadah Komunal dan Personal	93
Peran Seni Visual dalam Formasi Spiritualitas	97
Batasan dalam Penggunaan Seni Visual dalam Spiritualitas Reformed	101
Seni Visual sebagai Media Ekstra	101
Tantangan dalam Penggunaan Seni Visual	102
Panggilan untuk Menggunakan Seni Visual	107
BAB 5 PENUTUP	110
Kesimpulan	110
Saran	113
DAFTAR KEPUSTAKAAN	116

DAFTAR ISTILAH

seni visual. salah satu aliran dari kesenian yang hasil karyanya berbentuk dan dapat dilihat. Lukisan, arsitektur, kaca patri, dan patung dapat dikategorikan dalam seni visual murni sedangkan desain grafis, fotografi, dan instalasi, dapat dikategorikan seni visual terapan.

teologi gambar. Dari bahasa Inggris, *theology of image*. Suatu pandangan dan sikap secara teologis terhadap keberadaan gambar (atau simbol).

reformed. Salah satu tradisi dalam perkembangan sejarah kekristenan yang dimulai sejak Reformasi di abad ke-16 untuk menekankan kehidupan spiritualitas yang berpusat pada firman dan penyembahan yang benar kepada Allah.

ikononoklasme, ikonoklastik. Dari bahasa Inggris, *iconoclasm, iconoclast*. Peristiwa pemusnahan atau pelarangan gambar dan simbol yang digunakan dalam gereja dan kekristenan. Pemusnahan dan penolakan terhadap representasi secara fisik dari Allah yang ilahi, kudus, dan transenden.

spiritualitas Kristen. aktivitas dan pengalaman subjektif seseorang yang berkaitan dengan agama Kristen, atau latihan secara rohani dan kepercayaan yang dilakukan dan diyakini seseorang berkaitan dengan relasinya dengan Tuhan.

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Selain bertumbuh secara jasmani, manusia di sepanjang hidupnya juga mengalami pertumbuhan secara rohani. Kehidupan rohani atau disebut spiritualitas adalah sesuatu yang kembali menjadi marak di era pascamodern.¹ Di dalam kekristenan, ada beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan spiritualitas. Salah satunya adalah seni visual.² William Dyrness mengatakan, *“Images can serve the role of ‘arousing the soul’... but they must always be used in the service of this higher end: to bind the soul with love of God.”*³ Gambar memiliki fungsi untuk menggugah jiwa manusia. Maka dari itu, fungsi ini harus digunakan untuk sesuatu yang lebih mulia, yakni untuk membuat manusia dapat mendekat kepada Allah.

Bagi bapa gereja Agustinus, seni visual yang mengandung unsur keindahan, adalah sesuatu yang menyenangkan bagi penglihatan dan menarik afeksi manusia itu

¹Hilary Brand dan Adrienne Chaplin, *Art and Soul: Signposts for Christians in the Arts* (Downers Grove: IVP Academic, 2007), 16.

²Ibid.

³William A. Dyrness, *Reformed Theology and Visual Culture: The Protestant Imagination from Calvin to Edwards* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 32.

sendiri.⁴ Agustinus berpendapat bahwa sebuah objek material yang indah merefleksikan esensi keindahan dari yang ilahi. Dalam merefleksikan pengajaran Agustinus, Robin Margaret Jensen menekankan ketertarikan manusia kepada keindahan sebagai anugerah ilahi yang tidak terelakkan dan menarik manusia dengan kuat.⁵ Keindahan dapat menarik manusia mendekati kepada objek yang indah dan membangkitkan jiwa manusia. Ketertarikan manusia kepada keindahan merupakan suatu pemberian dari Allah, bukan sesuatu yang muncul dari keinginan manusia. Gesa Elsbeth Thiessen menyimpulkan dari tulisan-tulisan bapa gereja Agustinus yang seringkali menaikkan pujian kepada Allah, karya dan pekerjaan-Nya serta semua ciptaan-Nya dengan menggunakan metafora keindahan sebagai wujud kekaguman Agustinus kepada Allah.⁶

Dyrness juga mengutip filsuf Simone Weil yang mengatakan bahwa manusia ditarik untuk mendekati dengan Allah melalui tiga cara: yaitu melalui kesengsaraan, praktik keagamaan, dan pengalaman akan keindahan.⁷ Keindahan dirasakan manusia lewat pancaindra yang diberikan Allah kepada manusia. Contohnya, keindahan musik didengar manusia melalui indera pendengaran dan keindahan seni visual dilihat manusia melalui indera penglihatan. Keindahan juga merupakan salah satu atribut

⁴Robin Margaret Jensen, *The Substance of Things Seen: Art, Faith, and the Christian Community* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 8.

⁵Ibid.

⁶Gesa Elsbeth Thiessen, ed., *Theological Aesthetics: A Reader* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 29–33.

⁷William A. Dyrness, *Visual Faith: Art, Theology, and Worship in Dialogue* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 22. Simone Weil adalah seorang filsuf Perancis yang memahami adanya maksud ilahi di dalam keindahan alam semesta.

Allah, dan atribut ini terpancar dari hasil karya-Nya, yakni ciptaan-Nya yang dilihat Allah sebagai hal yang baik.

Maka, Allah dapat dikatakan adalah seniman seperti yang ditulis oleh Gennadios Limouris:

*God, in one sense, is the very first artist. In the creation stories we see the Divine Artist at work, creating the world and humanity, breathing on them beauty and harmony. Following the example of the Creator, the faithful make their own simple efforts in art, which are based on sacramental and spiritual experiences within the Church of Christ.*⁸

Allah adalah seniman dan alam semesta ciptaan-Nya merupakan hasil karya-Nya yang indah. Ketika manusia melihat Allah sebagai seniman dan semua ciptaan-Nya merupakan hasil karya-Nya, maka manusia akan melihat hasil karya Allah yang menunjukkan seperti apa Allah yang menciptakannya. Ia adalah Allah yang indah karena apa yang Ia ciptakan merupakan sesuatu yang indah dan baik. Seni yang indah dan memiliki nilai estetika menjadi cerminan dari Allah yang indah.⁹

Pada abad pertengahan, objek dengan elemen keindahan yaitu karya seni rupa, musik, dan arsitektur dianggap sebagai sesuatu yang religius karena karya-karya seni yang dihasilkan sebagian besar dibuat dengan fungsi utama sebagai bagian dalam ibadah dan gereja.¹⁰ Karya seni musik dibuat untuk memuji Allah, sedangkan karya-karya seni rupa berbentuk lukisan dan patung juga dibuat untuk memberikan penggambaran peristiwa yang terjadi di Alkitab, menggambarkan penampilan orang-

⁸Gennadios Limouris, "The Microcosm and Macrocosm of the Icon: Theology, Spirituality, and Worship in Colour," dalam *Icons, Windows on Eternity: Theology and Spirituality in Colour*, ed. Gennadios Limouris (Geneva: WWC, 1990), 93.

⁹Lisel Kruger Joubert, "Re-Envisioning the Aesthetic Dimension of Dutch Reformed Liturgy and Worship," *Journal of Theology for Southern Africa* 139 (Maret 2011): 120, diakses 29 November 2019, ATLASerial Plus.

¹⁰Brand dan Chaplin, *Art and Soul*, 16.

orang yang ada di dalam Alkitab dan sepanjang sejarah kekristenan dan menjadi bagian dalam dekorasi gereja dalam bentuk kaca patri dan rancangan gedung gereja yang tidak hanya indah tapi juga memiliki makna. Karya seni visual dan arsitektur pada kekristenan di akhir era abad pertengahan dianggap dapat membangkitkan kekaguman dari manusia yang melihatnya dan mengilhamkan kesalehan kepada mereka.¹¹

Karya-karya seni yang digunakan untuk menggambarkan Allah dengan keindahan dan kemegahan untuk menyimbolkan karakteristik Allah, atau gambar yang menggambarkan peristiwa di dalam Alkitab mempermudah manusia untuk mengerti tentang Allah dan firman-Nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya seni memiliki fungsi untuk pengajaran di dalam gereja. Pandangan Agustinus yang dikutip oleh William Dyrness mengatakan, "*all doctrine (or teaching) concerns either things or signs, but things are learned by signs.*"¹² Dyrness menambahkan, "*a sign is a thing that causes us to think of something beyond the impression the thing itself makes on the senses.*"¹³ Allah membuat realitas alam semesta lebih mudah dimengerti oleh manusia melalui simbol dan tanda. Simbol-simbol ini dapat merefleksikan makna serta memimpin manusia kepada pengetahuan akan Allah. Simbol-simbol yang dapat dilihat manusia ini sendiri adalah sebuah usaha untuk menjangkau realitas ilahi yang ada dibalik dunia yang dapat dilihat mata.¹⁴ Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia lewat pewahyuan yang dapat dilihat mata.

¹¹Jensen, *The Substance of Things Seen*, 60.

¹²Dyrness, *Reformed Theology and Visual Culture*, 19.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid.

Alam semesta dan seluruh ciptaan-Nya merupakan wahyu umum yang dapat dirasakan, disentuh, dan dilihat orang secara nyata. Allah yang bersifat nonmaterial mewahyukan diri-Nya dalam bentuk material agar dapat dikenal oleh manusia.¹⁵

Dengan keahlian khusus yang dimiliki oleh para seniman untuk membuat karya-karya seni yang indah, mereka dikenal dan menjadi individu-individu yang dikagumi. Keahlian dan kreativitas yang mereka miliki untuk menghasilkan sebuah karya seni yang indah menjadikan mereka dilabeli jenius.¹⁶ Pola pikir ini yang kemudian mengubah paradigma dunia mengenai seniman sebagai tukang (*craftman*), menjadi seorang pencipta (*creator*). Seniman memiliki sebuah keahlian yang lebih tinggi dan kreativitas yang misterius dan melebihi manusia lainnya. Hilary Brand menyimpulkan pandangan ini demikian: “*Scholars, scientists, saints, and soldiers, whilst worthy, were not in the same league (with the artists).*”¹⁷ Nilai tertinggi yang diberikan kepada seniman dan karya seni sebagai penggambaran Allah yang indah mengalami penyelewengan makna ketika simbol dan gambar menjadi objek yang mendapat pemujaan (*veneration*). Orang-orang di gereja Barat tidak dapat membedakan penyembahan hanya kepada Allah dengan pemujaan kepada para orang kudus dan kepada gambar dan simbol Allah.¹⁸ Pada akhir abad pertengahan, gereja-gereja Barat penuh dengan penyelewengan makna dari gambar dan simbol karena para kaum awam melakukan meditasi secara khusus pada gambar-gambar dan

¹⁵Judith Rock, “The Theater of Revelation: Art and the Grace-Fullness of Form,” *The Christian Century* 105, no. 10 (23 Maret 1988): 306, diakses 29 November 2019, ATLASerial Plus.

¹⁶Brand dan Chaplin, *Art and Soul*, 18.

¹⁷Ibid.

¹⁸Min-Seok Kim, “The Theology of Images in the Reformation,” *Korean Journal of Christian Studies* 101 (2016): 115, diakses 11 Oktober 2019, ATLASerial Plus.

menganggapnya sama seperti sakramen Perjamuan Kudus.¹⁹ Manusia merasa dapat menggapai Allah yang transenden dengan membuatnya menjadi suatu karya berbentuk objek material yang imanen.²⁰

Penyelewengan inilah yang kemudian membuat munculnya ikonoklasme (*iconoclasm*).²¹ Ikonoklasme menghancurkan gambar dan karya seni Kristen dan melarang penggunaannya di gereja maupun di tempat lain. Golongan pendukung ikonoklasme tidak percaya bahwa representasi Allah yang ilahi, kudus, dan transenden bisa dimasukkan ke dalam bentuk sebuah materi gambar yang bersifat jasmaniah.²² Mereka menganggap sebuah usaha untuk membuat penggambaran Allah hanya akan membuat manusia jatuh ke dalam penyembahan berhala gambar-gambar tersebut. Lagipula, sangat sulit menentukan penggambaran mana yang paling kudus dan paling menyerupai Allah yang tidak bisa dilihat.²³

Keputusan untuk melarang penggunaan gambar dalam keagamaan dan gereja diperoleh dari Konsili Nicea II pada tahun 787 Masehi. Kemudian, gerakan ikonoklastik ini mendapatkan perlawanan dari golongan ikonodul yang merasa bahwa pemahaman yang melatarbelakangi larangan untuk menggambarkan Allah terpengaruh paham Islam yang menolak setiap simbol untuk merepresentasikan satu-

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid.

²¹Vittorio Peri, Limouris, "The Church of Rome and the Ecclesiastical Problems Raised by Iconoclasm," dalam Limouris, *Icons, Windows on Eternity*, 27. Ikonoklasme adalah peristiwa penghancuran gambar dan karya seni yang bersifat religius dan pelarangan dalam penggunaan gambar dan karya-karya seni tersebut.

²²Willem J. van Asselt, Paul van Geest, Daniella Muller, Theo Salemink, "Introduction" dalam *Iconoclasm and Iconoclasm: Struggle for Religious Identity*, ed. Willem J. van Asselt, Paul van Geest, Daniella Muller, Theo Salemink (Leiden: Brill, 2007), 4.

²³Ibid.

satunya Allah yang mereka sembah.²⁴ Ketika itu, kaisar yang memerintah di Eropa Barat adalah Kaisar Charles I yang juga dikenal sebagai Charles the Great atau Charlemagne.

Ketika Charlemagne berkuasa, ia menyetujui seni yang berfungsi untuk menjadi satu bentuk peringatan, untuk mengajar, dan untuk menjadi dekorasi. Akan tetapi ia tidak menyetujui pemujaan terhadap gambar-gambar.²⁵ Karya-karya seni menjadi sesuatu yang dihargai, hanya saja tidak untuk dipuja dan dianggap sebagai sebuah material yang memiliki nilai mistis. Pengultusan seni dan gambar ini dianggap sebagai kesesatan dari orang Yunani, di dalam *Libri Carolini*, dikatakan: “*The Greeks place almost all the hope of their credulity in images, but it remains firm that we venerate the saints in their bodies or better in their relics, or even in their clothing, in the ancient tradition of the Fathers.*”²⁶ Tulisan-tulisan *Libri Carolini* ini juga dianggap berpartisipasi dalam mendukung ikonoklasme di era Reformasi.²⁷

Salah satu yang menjadi alasan bagi gerakan ikonoklasme adalah perintah Allah dalam kitab Keluaran 20:4-5, “Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun... Jangan sujud menyembah kepadanya.” Ayat ini ditafsirkan dan diaplikasikan kepada semua simbol dan gambar yang dibuat untuk menggambarkan Allah. Pandangan ikonoklastik mengatakan demikian seperti dikutip oleh Ambrosios Giakalis, “*If you set up a memorial of Christ or of his saints through the painting of*

²⁴Ambrosios Giakalis, *Image of the Divine: The Theology of Icons at the Seventh Ecumenical Council* (Leiden: Brill, 1994), 1–2.

²⁵John Dillenberger, *A Theology of Artistic Sensibilities: The Visual Arts and the Church* (Oregon: Wipf & Stock, 2004), 36.

²⁶*Ibid.* *Libri Carolini (Charles' Books)* adalah tulisan-tulisan para teolog yang dibukukan di bawah perintah Charlemagne sekitar tahun 790 pada saat Charlemagne berkuasa.

²⁷Dyrness, *Reformed Theology and Visual Culture*, 23.

icons, you will slip into idolatry."²⁸ Bapa gereja Eusebius berargumen bahwa tidak ada yang bisa merepresentasikan Kristus dan kemuliaan-Nya secara ikonik. Ia mengatakan, "*It is precisely this glorious and divine status of Christ that cannot be represented in icons.*"²⁹

Salah satu kutipan lain dari pengajaran bapa gereja yang menjadi penguatan untuk gerakan ikonoklastik berasal dari Epifanius, yang mengatakan demikian:

*And in this matter, my beloved children, keep it in mind not to set up icons in churches, or in the cemeteries of the saints, but always have God in your hearts through remembrance. Do not even have icons in private houses. For it is not permissible for the Christian to let his eyes wander or indulge in reveries.*³⁰

Gerakan ikonoklastik juga terjadi di dalam gereja Kristen pada era Reformasi, salah satunya diprakarsai oleh Andreas Bodenstein von Karlstadt. Ia menyerang pemahaman yang menganggap gambar dan relik menjadi materi yang dianggap suci. Karlstadt juga membuat sebuah tulisan berjudul *On the Abolition of Images* yang memberikan pembenaran akan peristiwa ikonoklastik yang ia lakukan di Wittenberg, Jerman.³¹ Di dalam tulisannya, Karlstadt berargumen bahwa dunia spiritual tidak bisa dijangkau dengan gambar karena ia percaya bahwa suatu yang terbatas tidak bisa menggapai sesuatu yang tidak terbatas (*finitum non est capax infiniti*).³²

²⁸Giakalis, *Image of the Divine*, 24.

²⁹Ibid., 26.

³⁰Ibid.

³¹Judul lengkap tulisan Karlstadt adalah: *Von Abthuong der Bylder und das keyn Bedtler unter Christen seyn sollen*, dikutip dari Willem J. van Asselt, "The Prohibition of Images and Protestant Identity," dalam Asselt et al., *Iconoclasm and Iconoclasm*, 300.

³²Ibid., 301.

Karlstadt menyatakan pandangannya tentang gambar, demikian: *“images evoke a religious atmosphere whose function and impact is to dwindle the intellectual and spiritual growth of the laity, and finally to mislead and corrupt Christian worship at its core.”*³³ Pemahaman Karlstadt yang mendasari penolakan kepada gambar adalah keyakinan bahwa dengan menghilangkan gambar dari dalam gereja, maka gereja akan kembali ke jalan penyembahan kepada Tuhan yang benar, yakni di dalam roh dan kebenaran. Keberadaan gambar-gambar tersebut pun dianggap merusak agama dan menjadi penghalang bagi tersebarnya Injil di era Reformasi.³⁴

Sesungguhnya gerakan ikonoklastik yang terjadi di abad ke-16 oleh para Reformator tidak bermaksud untuk menentang perkembangan seni visual. Mereka hanya memusnahkan dan melarang keras penggunaan media seni visual dari dalam gereja dan mengeluarkan semua atribut seni dari dalam ibadah.³⁵ Keberatan sesungguhnya dari para reformator adalah penyalahgunaan dan pemujaan yang dilakukan kepada gambar dan simbol. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki pemahaman yang benar akan Allah.

Teologi, atau pemahaman akan Allah, memiliki keterkaitan dengan penggambaran Allah di dalam pikiran seorang manusia. Awal dari pergumulan salah satu tokoh Reformasi, Martin Luther, adalah untuk mengembalikan gereja kepada iman dan pengajaran yang benar karena ketakutannya kepada Allah sebagai hakim dan keberdosaan dirinya yang membuatnya pasti dihukum. Dyrness menyimpulkan,

³³Kim, “The Theology of Images in the Reformation,” 118.

³⁴Ibid., 121.

³⁵Alain Blancy, “Protestantism and the Seventh Ecumenical Council: Towards a Reformed Theology of the Icon,” dalam Limouris, *Icons, Windows on Eternity*, 36.

*“The whole of Luther’s theology, and his view on any visual meditation, grew from this foundational preoccupation with the righteousness of God and justification by faith.”*³⁶ Sebagai contoh, pandangan Luther tentang kehadiran Allah secara fisik di dalam Perjamuan Kudus, memiliki implikasi yang jelas terhadap bagaimana Luther memandang penggunaan gambar dalam penyembahan kepada Allah. Luther melihat elemen-elemen yang ada di dalam dunia ciptaan Allah berpotensi untuk memberikan suatu kesaksian akan kehadiran Allah secara fisik.³⁷

Sementara itu, pandangan akan penggambaran yang berbeda dan lebih radikal datang dari Ulrich Zwingli. Zwingli dicatat merupakan seorang musisi dan penulis puisi atau bisa dikatakan, ia adalah seorang seniman.³⁸ Tetapi pembelajaran secara mendalam yang ia lakukan kepada Alkitab membuatnya berpikir bahwa musik dan berbagai bentuk seni lainnya harus disingkirkan jikalau menjadi elemen yang mendistraksi pemberitaan firman Allah.³⁹ Bagi Zwingli, orang percaya yang sungguh adalah orang yang hanya percaya kepada Allah saja, tidak kepada hal lain di dunia ini selain Allah. Lebih jauh lagi, pendapat Dyrness mengenai Zwingli yang menentang penggunaan gambar yang mengganggu dan berpotensi menjadi berhala, demikian:

*Not only are image a distraction, or (potentially) idolatrous, they are actually incapable of conveying the truth that God’s word contains. Images simply cannot play any religious role; their role is merely illustrative or possibly educational. The arts of the eye cannot express the holy because, Zwingli insist, they are bound to time, which is an aspect of this world, a material thing.*⁴⁰

³⁶Dyrness, *Reformed Theology and Visual Culture*, 51.

³⁷Ibid., 53.

³⁸Ibid., 57.

³⁹Ibid., 57–58.

⁴⁰Ibid., 61.

Menurut Zwingli, *“the worship experience then should focus the heart and mind on the mediating presence of Christ who is experienced through faith in the preached word.”*⁴¹ Elemen yang paling penting dalam ibadah kepada Allah adalah hati dan pikiran yang terfokus kepada Kristus, bukan kepada sebuah karya seni.

Namun, dalam teologi John Calvin, ia mengajarkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya dengan menghadirkan manifestasi diri-Nya di dalam alam semesta ciptaan-Nya.⁴² Dari manifestasi diri-Nya yang diterima oleh manusia, maka manusia dapat mengenal kuasa, kebaikan, kebijaksanaan, dan keperkasaan Allah. Zachman mengatakan, *“According to Calvin, the powers of God ‘engraved’ in every creature both bear witness to God and invite all people to seek after God. And, after having found him, to meditate upon him and to render him the homage befitting his dignity as so good, so mighty, so wise a Lord who is eternal.”*⁴³

Lebih jauh lagi, Calvin mendefinisikan inkarnasi Allah yang tidak terlihat menjadi manusia yang dapat dilihat dan tinggal bersama ciptaan-Nya di dunia adalah satu upaya untuk membuat sesuatu yang tidak terlihat menjadi dapat dilihat oleh manusia. Dalam menafsirkan kitab Kolose, Calvin mengatakan bahwa, *“Christ is the image of God because he makes God in a manner visible to us.”*⁴⁴ Yesus Kristus, dapat disebut gambar Allah karena dalam diri-Nya, Allah yang tidak terlihat, berinkarnasi sehingga dapat dilihat oleh manusia. Pandangan Calvin secara tegas

⁴¹Ibid., 58.

⁴²Randall C. Zachman, *Image and Word in the Theology of John Calvin* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 26.

⁴³Ibid.

⁴⁴Dyrness, *Reformed Theology and Visual Culture*, 71.

mengutamakan firman Tuhan saja yang menjadi acuan dalam mengenal Allah dan hanya firman Tuhan yang dapat mengubah hati dan kehidupan manusia.⁴⁵ Dalam tulisan-tulisannya, Calvin juga mengecam dengan keras pemahaman yang percaya adanya elemen dari kekuatan ilahi yang terdapat dalam sebuah benda karya seni berupa lukisan ataupun patung.⁴⁶

Dyrness, mengacu pada pengajaran Calvin, menegaskan bahwa simbol dan gambar yang dibuat manusia untuk menggambarkan Allah dan membuat Allah dapat diimajinasikan dengan lebih dekat bukanlah sebuah jembatan yang dapat menjembatani transendensi Allah atas semua ciptaan-Nya.⁴⁷ Tapi setiap ciptaan Allah dapat menjadi cermin bagi kemuliaan Allah. Jika ada beberapa jenis simbol dan gambar yang dilarang, jenis lainnya diperbolehkan, bahkan didukung.

Simbol dan gambar dianggap menjadi sesuatu yang negatif dan berbahaya bagi ajaran agama yang benar. Anggapan ini merupakan hasil dari kegagalan untuk mengerti natur yang sebenarnya dan tujuan dari pembuatan sebuah simbol dan gambar.⁴⁸ Gambar-gambar disalahgunakan dengan tidak disiplin dan tanpa batasan. Peristiwa ikonoklasme dan pemahaman di balik peristiwa tersebut memberikan batasan ekstrim dalam penggunaan gambar, yaitu tidak sama sekali. Banyak perdebatan mengenai hal ini dan memunculkan gagasan untuk melihat perspektif lain. Perspektif untuk melihat simbol dan gambar bukan sebagai ancaman bagi iman namun menjadi alat untuk menguatkan keimanan itu sendiri.

⁴⁵Ibid., 66.

⁴⁶Asselt, "The Prohibition of Images and Protestant Identity," 307.

⁴⁷Dyrness, *Reformed Theology and Visual Culture*, 91.

⁴⁸Blancy, "Protestantism and the Seventh Ecumenical Council," 35.

Simbol dan gambar dalam seni visual seharusnya tidak bertujuan untuk menggantikan peran Allah yang disembah maupun untuk dipercayai layaknya sebuah agama karena seni bukanlah pengganti dari agama.⁴⁹ Dyrness mengatakan, “*the problem is that art by itself does not provide the reconciliation and spiritual connection that the human heart really longs for.*”⁵⁰ Hanya Allah saja yang bisa melakukan hal itu, dan hal itu bisa dilakukan lewat seni visual jika Allah menghendaknya. Maka dari itu, penggunaan seni visual dalam spiritualitas secara tepat akan berpotensi menjadi salah satu cara melihat gambaran akan Allah. Penggunaannya juga perlu dibatasi secara jelas agar tidak terjadi penyalahgunaan yang kemudian menjadi penyembahan berhala.

Selain tidak berfungsi untuk menggantikan keagamaan, firman Tuhan, dan sakramen, penggunaan seni visual salah satunya dibatasi dengan fungsi dekoratif sebagai elemen tambahan di dalam ruang ibadah atau gedung gereja. Fungsi lainnya adalah untuk mengajar atau memberikan informasi tambahan mengenai firman Tuhan dalam bentuk gambar untuk memudahkan pembaca yang perlu visualisasi untuk mengerti firman Tuhan. Penggunaan seni visual menjadi elemen tambahan dalam mendalami firman dan tidak boleh menjadi distraksi bagi ibadah maupun disiplin rohani itu sendiri.⁵¹

⁴⁹Dyrness, *Visual Faith*, 22.

⁵⁰Ibid.

⁵¹W. David O. Taylor, “The Dangers: What are the Dangers of Artmaking in the Church?” dalam *For the Beauty of the Church: Casting a Vision for the Arts*, ed. W. David O. Taylor (Grand Rapids: Baker Books, 2010), 154.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan fokus kepada satu masalah yang akan dibahas lebih dalam di dalam penelitian ini, yaitu pandangan tradisi reformed terhadap gambar dan bagaimana menggunakan gambar dalam bentuk seni visual bagi spiritualitas Kristen.

Pertanyaan utama yang akan dijawab penulis dalam penelitian ini adalah: seperti apa pandangan tradisi reformed terhadap simbol dan gambar? Kemudian, bagaimana teologi gambar dalam tradisi reformed digunakan dalam mengarahkan penggunaan seni visual dalam spiritualitas Kristen? Beberapa pertanyaan pendukung untuk penelitian ini adalah: apa saja batasan penggunaan seni visual menurut tradisi reformed? Mengapa dan bagaimana seni visual dapat digunakan untuk memperkaya spiritualitas Kristen?

Melalui pertanyaan-pertanyaan di atas, diharapkan penelitian bisa mencapai tujuan, yaitu menjabarkan sebuah analisa mengenai teologi gambar dalam tradisi reformed, kemudian menyajikan cara yang tepat untuk menggunakan seni visual dalam spiritualitas Kristen.

Batasan Penelitian

Penelitian ini akan merekonstruksi teologi gambar hanya dalam batasan tradisi reformed. Ikon dan karya seni yang dibahas secara mendalam di dalam tesis ini meliputi karya seni visual dalam bentuk karya seni murni berupa gambar, lukisan, arsitektur, atau patung, hingga karya seni visual terapan seperti desain grafis, fotografi, instalasi, mural, dan multimedia digital. Peristiwa ikonoklasme yang

dibahas mencakup ikonoklasme abad ke-8 dan abad ke-16, yang dikategorikan berdasarkan kesamaan tujuan peristiwa ini terjadi yaitu pelarangan penggunaan dan upaya untuk merusak gambar dan simbol.

Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan melakukan tinjauan historis peristiwa ikonoklasme yang terjadi di abad ke-8, dan gerakan ikonoklastik di era reformasi pada abad ke-16, kemudian apa dampaknya bagi seni di dalam gereja pada masa kini. Penulis juga akan menjabarkan teologi biblika mengenai gambar dan simbol. Selanjutnya penulis akan memberikan rekonstruksi teologi gambar berdasarkan perspektif reformed dan teologi gambar dalam tradisi reformed ini akan menjadi dasar penulis dalam memberikan rekomendasi penggunaan seni visual dalam membentuk spiritualitas yang lebih holistik.

Metodologi penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah deskriptif dan analitis. Metode deskriptif akan digunakan di bab pertama dan kedua, dalam memaparkan masalah penelitian, tinjauan historis, serta teologi biblika. Sementara metode analitik akan digunakan dalam bab ketiga hingga keempat. Penulis akan menganalisa dengan teologi sistematika di bab ketiga dan keempat, kemudian memberikan rekomendasi penggunaan seni visual dalam spiritualitas Kristen.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan terdiri dari lima bab. Dalam bab pertama, penulis akan menjabarkan latar belakang masalah yang akan dijawab lewat penelitian ini. Dengan metode dan sistem penulisan yang seperti apa penelitian ini akan dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan dari masalah yang dimunculkan. Penulis juga memberikan batasan penelitian dan rumusan masalah, serta tujuan penelitian.

Dalam bab kedua, penulis akan meninjau sejarah peristiwa ikonoklasme di dalam gereja abad ke-8 dan gerakan bersifat ikonoklastik di abad ke-16. Penulis juga akan menyertakan perdebatan mengenai isu ikonoklasme di gereja masa kini. Dalam bab ini juga penulis akan menjabarkan teologi biblikal mengenai gambar dan simbol.

Dalam bab ketiga, penulis akan merekonstruksi teologi gambar dengan dasar doktrin-doktrin dari tradisi reformed. Di dalamnya meliputi doktrin Allah, doktrin Kristus, doktrin Roh Kudus, dan doktrin penciptaan. Doktrin-doktrin ini adalah doktrin yang berkaitan dengan isu ikonoklasme dan perdebatan gambar dan simbol.

Dalam bab keempat, penulis akan memberi rekomendasi penggunaan seni visual dalam spiritualitas Kristen secara komunal dan pribadi dengan membuat batasan yang didasari teologi gambar dalam tradisi reformed yang sudah diformulasikan di bab sebelumnya.

Dalam bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan penelitian serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asselt, Willem J. van. "The Prohibition of Images and Protestant Identity." Dalam *Iconoclasm and Iconoclasm: Struggle for Religious Identity*, 299–311. Leiden: Brill, 2007.
- Asselt, Willem J. van, Paul van Geest, Daniella Muller, dan Theo Salemink, ed. *Iconoclasm and Iconoclasm: Struggle for Religious Identity*. Leiden: Brill, 2007.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Abridged in One Volume. Diedit oleh John Bolt. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Begbie, Jeremy. *Redeeming Transcendence in the Arts: Bearing Witness to the Triune God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Besançon, Alain. *The Forbidden Image: An Intellectual History of Iconoclasm*. Diterjemahkan oleh Jane Marie Todd. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Blancy, Alain. "Protestantism and the Seventh Ecumenical Council: Towards a Reformed Theology of the Icon." Dalam *Icons, Windows on Eternity: Theology and Spirituality in Colour*, diedit oleh Gennadios Limouris, 35–45. Geneva: WWC, 1990.
- Boonstra, Harry. "Of Images and Image Breakers." *Calvin Theological Journal* 32, no. 2 (November 1997): 423–431. Diakses 29 November 2019. ATLASerial Plus.
- Brand, Hilary, dan Adrienne Chaplin. *Art and Soul: Signposts for Christians in the Arts*. Downers Grove: IVP Academic, 2007.
- Brown, Frank Burch. *Good Taste, Bad Taste, & Christian Taste: Aesthetics in Religious Life*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Butler, Diana. "God's Visible Glory: The Beauty of Nature in the Thought of John Calvin and Jonathan Edwards." *The Westminster Theological Journal* 52, no. 1 (1990): 13–26. Diakses 20 Maret 2020. ATLASerial Plus.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Vol. 1. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- Carter, Christopher Robert. "The Imago Dei as the Mind of Jesus Christ." *Zygon* 49, no. 3 (September 2014): 752–760. Diakses 9 April 2020. ATLASerial Plus.

- Chirovsky, Andriy. "Can I Pray with This Icon If It's Only a Print? Toward a Pastoral Interpretation of Orthodox Iconography." Dalam *Icons and the Liturgy, East and West: History, Theology, and Culture*, diedit oleh Nicholas Denysenko, 164–190. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2017.
- Cornelius, Izak. "The Many Faces of God: Divine Images and Symbols in Ancient Near Eastern Religions." Dalam *The Image and the Book: Iconic Cults, Aniconism, and the Rise of Book Religion in Israel and the Ancient Near East*, diedit oleh Karel van der Toorn, 21–43. Leuven: Peeters, 1997.
- Crisp, Oliver D. "Divine Beauty and Excellency: Some Lessons from Jonathan Edwards." *Crux* 44, no. 3 (2008): 2–11. Diakses 20 Maret 2020. ATLASerial Plus.
- Crowley, Eileen D. "Liturgical Media Art: Past, Present, and Future." *Worship* 92 (Mei 2018): 249–268. Diakses 8 Juli 2020. ATLASerial Plus.
- De Borchgrave, Helen. *A Journey into Christian Art*. Oxford: Lion, 2001.
- De Gruchy, John W. "Visual Art in the Life of the Church." *Journal of Theology for Southern Africa* 107 (Juli 2000): 37–51. Diakses 17 April 2019. ATLASerial Plus.
- Deanesly, Margaret. *A History of the Medieval Church 590-1500*. 320. London: Methuen, 1983.
- Dentan, Robert C. *The Knowledge of God in Ancient Israel*. New York: Seabury, 1968.
- Dillenberger, John. *A Theology of Artistic Sensibilities: The Visual Arts and the Church*. Oregon: Wipf & Stock, 2004.
- Dyrness, William A. "Is Art Really Useless?" *ARTS* 23, no. 3 (2012): 30–32. Diakses 18 Maret 2020. ATLASerial Plus.
- . *Reformed Theology and Visual Culture: The Protestant Imagination from Calvin to Edwards*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- . *Visual Faith: Art, Theology, and Worship in Dialogue*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Eire, Carlos M.N. *Reformations: The Early Modern World, 1450-1650*. New Haven: Yale University Press, 2016.
- . *War against the Idols: The Reformation of Worship from Erasmus to Calvin*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013. Adobe PDF ebook.

- Exum, J. Cheryl, dan Ela Nutu, ed. *Between the Text and the Canvas: The Bible and Art in Dialogue*. Sheffield: Sheffield Phoenix, 2009.
- Fortino, Eleuterio. "The Role and Importance of Icons: A Roman Catholic Perspective." Dalam *Icons, Windows on Eternity: Theology and Spirituality in Colour*, diedit oleh Gennadios Limouris, 124–131. Geneva: WWC, 1990.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- Garrett, Stephen M. "God's Beauty-in-Act: An Artful Renewal of Human Imagining." *International Journal of Systematic Theology* 14, no. 4 (Oktober 2012): 459–479. Diakses 19 Maret 2020. ATLASerial Plus.
- Geisler, Norman L. *Systematic Theology*. Minneapolis: Bethany House, 2002.
- Giakalis, Ambrosios. *Image of the Divine: The Theology of Icons at the Seventh Ecumenical Council*. Leiden: Brill, 1994.
- Goldman, Peter. "Iconoclasm in the Old and New Testaments." *Contagion: Journal of Violence, Mimesis, and Culture* 10, no. 1 (2003): 83–94. Diakses 13 Januari 2020. ATLASerial Plus.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: Inter-Varsity, 1994. Adobe PDF ebook.
- Gwynn, David M. "From Iconoclasm to Arianism: The Construction of Christian Tradition in the Iconoclast Controversy." *Greek, Roman, and Byzantine Studies* 47, no. 2 (Juni 26, 2007): 225–251. Diakses 13 Januari 2020. <https://grbs.library.duke.edu/article/view/651/731>.
- Halbertal, Mosheh, dan Avishai Margalit. *Idolatry*. Diterjemahkan oleh Naomi Goldblum. Cambridge: Harvard University Press, 2008.
- Hart, David Bentley. *The Beauty of the Infinite: The Aesthetics of Christian Truth*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Hart, Trevor. "Through the Arts: Hearing, Seeing, and Touching the Truth." Dalam *Beholding the Glory: Incarnation through the Arts*, diedit oleh Jeremy Begbie, 1–26. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Houtepen, Anton. "The Dialectics of the Icon: A Reference of God?" Dalam *Iconoclasm and Iconoclash: Struggle for Religious Identity*, diedit oleh Willem J. van Asselt, Paul van Geest, Daniella Muller, dan Theo Salemink, 49–73. Leiden: Brill, 2007.
- Howes, Graham. "Christian Wisdom and the Visual Arts." *ARTS* 24, no. 3–1 (2013): 9–14. Diakses 13 Juli 2020. ATLASerial Plus.
- Jensen, Robin Margaret. *The Substance of Things Seen: Art, Faith, and the Christian Community*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.

- Joubert, Lisel Kruger. "Re-Envisioning the Aesthetic Dimension of Dutch Reformed Liturgy and Worship." *Journal of Theology for Southern Africa* 139 (Maret 2011): 120–132. Diakses 29 November 2019. ATLASerial Plus.
- Kim, Min-Seok. "The Theology of Images in the Reformation." *Korean Journal of Christian Studies* 101 (2016): 113–135. Diakses 11 Oktober 2019. ATLASerial Plus.
- King, Jonathan. *The Beauty of the Lord: Theology as Aesthetics*. Ashland: Lexham, 2018. Adobe PDF ebook.
- Lane, Belden C. *Ravished by Beauty: The Surprising Legacy of Reformed Spirituality*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Leith, John H. *An Introduction to the Reformed Tradition: A Way of Being the Christian Community*. Rev. ed. Atlanta: John Knox, 1981.
- Limouris, Gennadios, ed. *Icons, Windows on Eternity: Theology and Spirituality in Colour*. Geneva: WWC, 1990.
- . "The Microcosm and Macrocosm of the Icon: Theology, Spirituality, and Worship in Colour." Dalam *Icons, Windows on Eternity: Theology and Spirituality in Colour*, diedit oleh Gennadios Limouris, 93–123. Geneva: WWC, 1990.
- Lowrie, Walter. *Art in the Early Church*. New York: Harper & Row, 1947.
- Mettinger, Tryggve N.D. "Israelite Aniconism: Developments and Origins." Dalam *The Image and the Book: Iconic Cults, Aniconism, and the Rise of Book Religion in Israel and the Ancient Near East*, diedit oleh Karel van der Toorn, 173–204. Leuven: Peeters, 1997.
- Mitchell, Louis J. "The Theological Aesthetics of Jonathan Edwards." *Theology Today* 64, no. 1 (April 2007): 36–46. Diakses 20 Maret 2020. ATLASerial Plus.
- Morgan, David. *Protestants & Pictures: Religion, Visual Culture and the Age of American Mass Production*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Murray, Neale. "Art, Idolatry, and the Church." *The Covenant Quarterly* 26, no. 1 (Februari 1968): 32–40. Diakses 5 Juli 2019. ATLASerial Plus.
- Nainis, Nancy Ann. "Getting the Picture: The Healing Capacity of Expressive Visual Art." *Chaplaincy Today* 15, no. 2 (1999): 54–58. Diakses 13 Juli 2020. ATLASerial Plus.
- O'Connor, Terrence R. "The Visual Arts and the Teaching Church." *Theological Studies* 15, no. 3 (September 1954): 447–459. Diakses 30 Juni 2020. ATLASerial Plus.

- Owen, John. "A Discourse Concerning the Holy Spirit." Dalam *The Works of John Owen*. Vol. 3. Diedit oleh William H. Goold. Edinburgh: Johnstone & Hunter, 1852.
- Pence, Nadine S. "Visual Art and Theology: Ways of Understanding." *Religious Studies Review* 25, no. 3 (Juli 1999): 247–252. Diakses 17 April 2019. ATLASerial Plus.
- Peri, Vittorio. "The Church of Rome and the Ecclesiastical Problems Raised by Iconoclasm." Dalam *Icons, Windows on Eternity: Theology and Spirituality in Colour*, diedit oleh Gennadios Limouris, 23–34. Geneva: WWC, 1990.
- Peter Brown. *The Rise of Western Christendom: Triumph and Diversity, AD 200-1000*. Cambridge: Blackwell, 1996.
- Rock, Judith. "The Theater of Revelation: Art and the Grace-Fullness of Form." *The Christian Century* 105, no. 10 (Maret 23, 1988): 306–309. Diakses 29 November 2019. ATLASerial Plus.
- Schönborn O.P., Christoph. "Theological Presuppositions of the Image Controversy." Dalam *Icons, Windows on Eternity: Theology and Spirituality in Colour*, diedit oleh Gennadios Limouris, 86–92. Geneva: WWC, 1990.
- Seerveld, Calvin. "How Should Christians be Stewards of Art?: A Response to Nathan Jacobs." *Journal of Markets & Morality* 12, no. 2 (2009): 377–385. Diakses 18 Juni 2020. ATLASerial Plus.
- Sherry, Patrick. "The Beauty of God the Holy Spirit." *Theology Today* 64, no. 1 (April 2007): 5–13. Diakses 19 Maret 2020. ATLASerial Plus.
- Sparkes, Graham. "Faith and Art: Reforming Perspectives." *Baptistic Theologies* 8, no. 2 (2016): 33–45. Diakses 13 Mei 2020. ATLASerial Plus.
- Taylor, W. David O. "The Dangers: What are the Dangers of Artmaking in the Church?" Dalam *For the Beauty of the Church: Casting a Vision for the Arts*, diedit oleh W. David O. Taylor dan Luci Shaw, 145–164. Grand Rapids: Baker Books, 2010.
- Thiessen, Gesa Elsbeth, ed. *Theological Aesthetics: A Reader*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Torgerson, Mark Allen. "Sighting the Unseen: Theological Reflections on Visual Art and Worship." *The Covenant Quarterly* 52, no. 3 (Agustus 1994): 26–39. Diakses 8 Juli 2020. ATLASerial Plus.
- Viladesau, Richard. *Beauty of the Cross: The Passion of Christ in Theology and the Arts, from the Catacombs to the Eve of the Renaissance*. Oxford: Oxford University Press, 2006. Adobe PDF ebook.
- . *Theological Aesthetics: God in Imagination, Beauty, and Art*. Oxford: Oxford University Press, 1999.

- Walker, Williston. *A History of the Christian Church*. New York: Scribner, 1959.
- Wilkinson, Loren. “‘Art as Creation’ or ‘Art as Work.’” *Crux* 19, no. 1 (Maret 1983): 23–28. Diakses 29 November 2019. ATLASerial Plus.
- Williamson, Beth. *Christian Art: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Yates, Wilson. “Spirituality and the Arts: A Personal Exploration of the Importance of Art on the Spiritual Journey.” *ARTS* 24, no. 1 (2012): 14–19. Diakses 29 November 2019. ATLASerial Plus.
- Young, William. “Second Commandment: The Principle that God is to be Worshipped Only in Ways Prescribed in Holy Scripture and that the Holy Scripture Prescribes the Whole Content of Worship, Taught by Scripture Itself.” Dalam *Worship in the Presence of God: A Collection of Essays on the Nature, Elements, and Historic Views and Practice of Worship*, diedit oleh David C. Lachman dan Frank Joseph Smith, 75–90. Greenville: Greenville Presbyterian Theology Seminary Press, 1992.
- Zachman, Randall C. *Image and Word in the Theology of John Calvin*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.
- . “Jesus Christ as the Image of God in Calvin’s Theology.” *Calvin Theological Journal* 25, no. 1 (April 1990): 45–62. Diakses 27 April 2020. ATLASerial Plus.